



Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri

Syahrul Adi¹

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Irulsteven4@gmail.com

Abstrak

SMA Negeri 1 Kota Kediri merupakan salah satu bangunan pendidikan peninggalan kolonial Belanda yang pada tahun 2023 ditetapkan sebagai Cagar Budaya Kota Kediri, namun sejarah kelembagaannya belum terdokumentasi secara utuh dan sistematis. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kediri, mengkaji perkembangan fungsi dan perannya dalam dinamika sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Kota Kediri, mengidentifikasi nilai-nilai historis, arsitektural, dan kultural yang melandasi statusnya sebagai cagar budaya, serta menguraikan proses dan urgensi penetapannya beserta implikasinya bagi pelestarian bangunan bersejarah di Kota Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yang mengetahui sejarah bangunan, serta studi dokumentasi arsip dan literatur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan yang kini menjadi SMA Negeri 1 Kediri didirikan sekitar tahun 1924 sebagai sekolah MULO yang melayani wilayah Karesidenan Kediri, beralih fungsi menjadi fasilitas militer Jepang pada 1942, menjadi markas Tentara Keamanan Rakyat dan Divisi Brawijaya pada masa revolusi kemerdekaan, sebelum akhirnya kembali difungsikan sebagai sekolah menengah atas pada dekade 1950-an hingga berkembang menjadi sekolah unggulan seperti sekarang. Bangunan ini memenuhi tiga syarat utama Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu usia bangunan yang telah melampaui satu abad, gaya arsitektur Indische Empire Style yang masih mempertahankan sekitar 80 persen keasliannya, serta arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Penetapan status cagar budaya pada tahun 2023 memberikan perlindungan hukum sekaligus mendorong penguatan pelestarian dokumentasi, edukasi, dan kelembagaan. Penelitian ini merekomendasikan strategi pelestarian empat pilar, yaitu pelestarian fisik, dokumentasi, nilai, dan kelembagaan, yang diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital.

Kata Kunci: rekonstruksi sejarah, cagar budaya, SMA Negeri 1 Kediri, sejarah pendidikan, pelestarian

Abstract

SMA Negeri 1 Kota Kediri is a Dutch colonial-era educational building that was officially designated a Cultural Heritage Site of Kediri City in 2023, yet its institutional history has never been documented comprehensively. This study aims to reconstruct the founding history of SMA Negeri 1 Kediri, examine the development of its function and role in the social, educational, and cultural dynamics of Kediri City, identify the historical, architectural, and cultural values underlying its heritage status, and describe the designation process and its implications for the preservation of historical buildings in Kediri. A qualitative descriptive approach was used, with data gathered through field observation, interviews with informants familiar with the building's history, and documentary and literature studies, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility checked through source and technique triangulation. The findings show that the building now used by SMA Negeri 1 Kediri was established around 1924 as a MULO school serving the Kediri Residency, was converted into a Japanese military facility in 1942, served as the headquarters of the People's Security Army and the Brawijaya Division during the revolutionary period, and was reinstated as a senior high school in the 1950s before developing into today's leading school. The building fulfills the three main criteria of Law Number 11 of 2010 on Cultural Heritage: an age exceeding one century, an Indische Empire architectural style that retains roughly eighty percent of its original form, and significant historical, scientific, educational, and cultural value. Its 2023 heritage designation provides legal protection while encouraging stronger documentation, education, and institutional preservation efforts. The study recommends a four-pillar preservation strategy encompassing physical, documentary, value, and institutional preservation, integrated with digital technology.

Keywords: historical reconstruction, cultural heritage, SMA Negeri 1 Kediri, history of education, preservation

PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah merupakan salah satu sumber sejarah yang memiliki peran penting dalam merekam dinamika kehidupan manusia pada masa lampau. Dalam perspektif historiografi modern, bangunan tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, politik, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan yang berkembang pada zamannya. Setiap unsur arsitektur, tata ruang, dan pola penggunaan bangunan mengandung pesan historis yang merefleksikan cara hidup dan ideologi masyarakat pada masanya, sebagaimana ditegaskan Lowenthal (1985) bahwa warisan budaya material menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta membentuk identitas masyarakat. Kuntowijoyo (2013) menambahkan bahwa sejarah bertugas merekonstruksi masa lalu secara kritis dengan memanfaatkan sumber tertulis, lisan, maupun material, sedangkan Tosh (2015) menegaskan bahwa peninggalan material memberi gambaran konkret kehidupan sosial masa lampau yang tidak selalu tersimpan dalam dokumen tertulis.

Salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting di Kota Kediri adalah gedung SMA Negeri 1 Kota Kediri, salah satu institusi pendidikan tertua yang menempati bangunan peninggalan kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Pada masa kolonial, bangunan tersebut difungsikan sebagai sekolah menengah (MULO) yang menjadi bagian dari sistem pendidikan Hindia Belanda. Sejalan dengan pandangan Furnivall (2009), kebijakan pendidikan kolonial merupakan instrumen politik yang bertujuan membentuk struktur sosial kolonial sekaligus melahirkan kelompok terdidik tertentu yang mendukung sistem pemerintahan kolonial. Dalam perjalanannya, bangunan ini juga mengalami perubahan fungsi sosial dan politik: pada masa pendudukan Jepang dan periode revolusi kemerdekaan, bangunan ini dimanfaatkan untuk kepentingan militer dan perjuangan sehingga memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa penting sejarah kebangsaan. Sjamsuddin (2007) menyatakan bahwa bangunan yang mengalami transformasi fungsi dari waktu ke waktu justru memiliki nilai sejarah yang lebih tinggi karena mencerminkan dinamika perubahan sosial dan politik masyarakat.

Pada tahun 2023, Pemerintah Kota Kediri secara resmi menetapkan gedung SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Menurut Mundardjito (2007), suatu bangunan dapat dikategorikan sebagai cagar budaya apabila memenuhi kriteria nilai penting yang meliputi nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, serta sosial-budaya, dan nilai-nilai tersebut perlu dijelaskan secara akademik agar penetapan cagar budaya memiliki landasan ilmiah yang kuat. Namun, hingga saat ini sejarah bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri masih belum terdokumentasi secara utuh dan sistematis; informasi mengenai latar belakang pendirian, perkembangan fungsi kelembagaan, serta makna simbolik bangunan masih tersebar dalam arsip terbatas, dokumen institusional, dan ingatan kolektif warga sekolah. Abdullah (2010) menegaskan bahwa tanpa upaya dokumentasi dan penulisan sejarah yang sistematis, warisan budaya lokal akan mudah terpinggirkan dalam arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam metodologi sejarah, kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi sejarah, yaitu upaya menyusun kembali peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang telah melalui kritik internal dan eksternal sehingga menghasilkan gambaran sejarah yang objektif dan ilmiah (Gottschalk, 2008). UNESCO (2011) menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya harus dilandasi pemahaman mendalam terhadap nilai sejarah dan makna budaya objek yang dilestarikan; tanpa pemahaman tersebut, upaya pelestarian cenderung hanya berfokus pada aspek fisik dan mengabaikan keaslian serta integritas nilai budaya. Dalam konteks pendidikan

sejarah, kajian mengenai SMA Negeri 1 Kota Kediri memiliki arti strategis karena sejarah lokal berperan penting dalam membangun kesadaran sejarah, identitas, dan rasa memiliki pada peserta didik (Widja, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk merekonstruksi secara kronologis dan analitis sejarah bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri, mengungkap nilai-nilai historis yang melandasi penetapannya sebagai cagar budaya, serta menganalisis proses dan urgensi penetapan tersebut beserta implikasinya bagi upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan sejarah lokal di Kota Kediri. Secara spesifik, kajian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kediri sejak masa pendirian hingga perkembangannya pada masa kini; (2) bagaimana perkembangan fungsi dan peran SMA Negeri 1 Kediri dalam dinamika sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Kota Kediri; (3) nilai-nilai historis, arsitektural, dan kultural apa yang terkandung dalam bangunan ini sehingga ditetapkan sebagai cagar budaya; dan (4) bagaimana proses dan urgensi penetapannya, serta implikasinya terhadap upaya pelestarian bangunan bersejarah di Kota Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fakta, kondisi, dan dinamika sejarah bangunan secara rinci dan menyeluruh. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah, sedangkan Nazir (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang diteliti tanpa menguji hipotesis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam realitas sosial, historis, dan budaya yang berkaitan dengan rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai bagian dari cagar budaya kota.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Kediri yang berlokasi di Jalan Veteran No. 1, Kelurahan Bandar Lor, Kecamatan Mojoagung, Kota Kediri, berlangsung selama periode September hingga Desember 2025. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik bangunan serta wawancara dengan narasumber utama, yakni salah satu guru senior SMA Negeri 1 Kota Kediri yang memahami sejarah kelembagaan sekolah, dilengkapi dokumentasi berupa foto dan arsip. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku referensi, laporan resmi instansi cagar budaya, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema rekonstruksi sejarah dan pelestarian cagar budaya (Hasan, 2002, dalam Inadjo dkk., 2022).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi fisik bangunan, tata ruang, serta peninggalan sejarah yang masih ada (Sugiyono, 2020, dalam Aini, 2024). Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah berdirinya sekolah, perkembangan fungsinya, serta proses penetapannya sebagai cagar budaya (Sugiyono, 2020, dalam Aini, 2024). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto bangunan, arsip sekolah, dan salinan surat keputusan penetapan cagar budaya sebagai bukti pendukung (Sugiyono, 2019, dalam Aini, 2024).

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum hasil wawancara serta dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, sesuai pandangan Inadjo dkk. (2022) bahwa reduksi data menajamkan, menggolongkan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif (Zulfirman, 2022) sebelum ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari narasumber, arsip, dan literatur, serta triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Kediri

SMA Negeri 1 Kediri berdiri di atas lahan seluas 24.814 m² di Jalan Veteran No. 1, Kelurahan Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, sebuah kawasan yang sejak masa kolonial telah menjadi pusat administrasi, ekonomi, dan pendidikan strategis di Karesidenan Kediri (Ricklefs, 2008). Berdasarkan hasil wawancara, gedung ini diperkirakan dibangun sekitar tahun 1924 oleh pemerintah Hindia Belanda dan difungsikan sebagai MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), yaitu sekolah menengah tingkat pertama yang melayani seluruh wilayah Karesidenan Kediri, mencakup Madiun, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, dan Kediri. Pendirian sekolah ini didorong oleh desakan komunitas Eropa di Kediri yang sebelumnya harus menyekolahkan anak-anak mereka ke kota lain seperti Malang, Madiun, dan Surabaya, dengan dukungan Johan Jacob Coert selaku Residen Kediri periode 1919–1922. Sultani dan Kristanti (2020) mencatat bahwa keberadaan MULO di suatu kota merupakan penanda kemajuan administrasi dan pendidikan kolonial, karena MULO hanya didirikan di pusat-pusat karesidenan dengan populasi Eropa yang signifikan.

Fungsi pendidikan MULO pada masa itu bersifat selektif, karena sistem pendidikan kolonial menerapkan stratifikasi berdasarkan latar belakang etnis, yakni jalur pendidikan bagi golongan Eropa melalui ELS, HBS, dan AMS; jalur bagi golongan Tionghoa melalui HCS; serta jalur terbatas bagi golongan Bumiputra melalui Volkschool dan HIS sebelum dapat mengakses MULO (Prayudi & Salindri, 2015; Kartodirdjo, 1992; Furnivall, 2009). Van Niel (1960) menjelaskan bahwa pendidikan kolonial dibentuk sebagai instrumen birokrasi untuk menghasilkan tenaga administratif dengan biaya lebih murah dibandingkan mendatangkan pegawai dari Belanda, sejalan dengan kebijakan Politik Etis yang menempatkan edukasi sebagai salah satu pilar modernisasi yang dikontrol pemerintah kolonial. Meski demikian, keberadaan MULO turut melahirkan kelompok terdidik yang kemudian berperan dalam gerakan kebangsaan Indonesia pada awal abad ke-20 (Kartodirdjo, 1993).

Perjalanan sejarah bangunan ini tidak lepas dari dinamika perjuangan bangsa. Pada tahun 1942, gedung MULO dialihfungsikan oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk kepentingan militer, sebuah pola yang juga terjadi pada berbagai bangunan strategis peninggalan kolonial di Indonesia (Shiraishi, 1997). Setelah kekalahan Jepang, gedung ini diambil alih oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Divisi Brawijaya dan pada tahun 1947–1948 menjadi markas perjuangan hingga masa agresi militer Belanda. Keterkaitan bangunan ini dengan Mayor Bismo, tokoh Tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang memimpin perlawanan rakyat Kediri terhadap Jepang, semakin memperkuat dimensi historisnya. Pada dekade 1950-an, gedung

ini secara resmi dijadikan Sekolah Menengah Atas Kediri berdasarkan surat keputusan Residen Kediri, Samadikun, menandai transformasi dari institusi yang melayani kepentingan kolonial menjadi lembaga pendidikan nasional yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.

Sjamsuddin (2007) menegaskan bahwa bangunan yang mengalami transformasi fungsi dari waktu ke waktu justru memiliki nilai sejarah yang lebih tinggi karena mencerminkan dinamika perubahan sosial dan politik masyarakat, dan hal ini sangat relevan mengingat bangunan SMA Negeri 1 Kediri dalam rentang kurang dari tiga dekade (1924–1950) telah menjalani sedikitnya empat transformasi fungsi yang berbeda dan kontras satu sama lain: dari sekolah kolonial, fasilitas militer Jepang, markas perjuangan kemerdekaan, hingga kembali menjadi sekolah. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan menengah pada periode 1950–1970-an (Tilaar, 1995), sekolah ini terus mengembangkan kapasitas kelembagaan hingga membangun reputasi sebagai salah satu sekolah unggulan di Jawa Timur, dengan sistem Full Day School, program kelas percepatan, dan visi MUSTIKA (Unggul Spiritual, Tinggi Intelektual, Kreatif Berwawasan Lingkungan, dan Amanah) yang mencerminkan komitmennya mencetak generasi yang cerdas sekaligus berkarakter (Nasution, 2016).

Perkembangan Fungsi dan Peran SMA Negeri 1 Kediri dalam Dinamika Sosial, Pendidikan, dan Budaya

Bangunan SMA Negeri 1 Kediri tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar, tetapi juga menjalankan peran yang jauh lebih luas dalam kehidupan masyarakat Kota Kediri. Dalam dimensi pendidikan, sekolah ini telah menjadi bagian dari fondasi sistem pendidikan nasional; jenjang SD, SMP, dan SMA yang dikenal hingga kini merupakan warisan langsung dari sistem ELS/HIS, MULO, dan AMS pada masa kolonial (Nasution, 2011). Dengan demikian, keberadaan MULO yang kemudian menjadi SMA Negeri 1 Kediri bukan sekadar bangunan peninggalan kolonial, melainkan cikal bakal sistem pendidikan modern di wilayah Kediri.

Dalam dimensi sosial, SMA Negeri 1 Kediri berperan sebagai agen mobilitas sosial yang signifikan. Sejak era kemerdekaan hingga reformasi, sekolah ini menjadi ruang pertemuan lintas strata sosial yang mendorong lahirnya kesadaran sosial, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi peserta didik (Soekanto, 2012). Peran sosial ini juga termanifestasi melalui jaringan alumni yang kuat dan tersebar di berbagai bidang profesi, yang secara tidak langsung memperkuat reputasi Kota Kediri di tingkat regional maupun nasional (Suryadi, 2014). Posisi bangunan ini dalam tata ruang kolonial Kota Kediri, yang menurut narasumber berkaitan dengan Karesidenan, Jembatan Brawijaya, kantor pengadilan, kantor kejaksaan, dan Gereja Merah sebagai satu kesatuan tata ruang kolonial, semakin memperkuat kedudukannya sebagai elemen penting sistem sosial-administratif kota (Widodo, 2020).

Dalam dimensi budaya, bangunan ini menyimpan kekayaan arsitektur yang mencerminkan adaptasi arsitektur Eropa terhadap iklim tropis, menghasilkan langgam Indische Empire Style dengan denah huruf U, beranda lebar, tembok tebal, dan jendela besar (Jokilehto, 1999; Handinoto, 1996). Keaslian fisik bangunan yang masih terjaga sekitar 80 persen menjadikannya representasi otentik warisan arsitektur kolonial di Kota Kediri (Prabowo & Yuuwono, 2021). Lebih jauh, bangunan ini berperan sebagai pembentuk memori kolektif masyarakat Kediri lintas generasi (Munjeri, 2004) sekaligus sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang autentik, karena keberadaannya secara fisik di tengah aktivitas pendidikan sehari-hari menjadi pengingat berkelanjutan bagi siswa dan warga sekolah bahwa mereka adalah bagian dari kesinambungan sejarah yang panjang (Putri, 2022; Widja, 2018).

Secara keseluruhan, perkembangan fungsi dan peran bangunan SMA Negeri 1 Kediri berlangsung secara multidimensional dan berkesinambungan, dari sekolah menengah kolonial yang melayani kaum elite Eropa, menjadi markas perjuangan kemerdekaan, hingga menjelma sekolah unggulan kebanggaan masyarakat Kediri sekaligus cagar budaya yang menyimpan nilai historis dan kultural yang tak ternilai.

Nilai Historis, Arsitektural, dan Kultural sebagai Landasan Penetapan Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi agar suatu bangunan dapat ditetapkan sebagai cagar budaya. Pertama, syarat usia minimal 50 tahun; bangunan SMA Negeri 1 Kediri yang dibangun sekitar tahun 1924 telah berusia lebih dari satu abad sehingga memenuhi syarat ini secara mutlak. Kedua, syarat gaya arsitektur yang merepresentasikan suatu era; bangunan ini bergaya Indische Empire Style yang berkembang pada awal abad ke-20 dan masih mempertahankan sekitar 80 persen keasliannya, menjadikannya representasi otentik era pendidikan kolonial (Jokilehto, 1999). Ketiga, syarat arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan; bangunan ini memenuhi keempat aspek tersebut secara komprehensif, mulai dari lapisan sejarah kolonial, pendudukan Jepang, dan perjuangan kemerdekaan, hingga fungsinya sebagai pusat pendidikan lebih dari satu abad dan bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif masyarakat Kota Kediri (Mundardjito, 2007).

Nilai historis bangunan ini terletak pada keterikatannya dengan tiga lapisan peristiwa besar: kedudukannya sebagai bagian dari sistem pendidikan kolonial terencana, perannya sebagai fasilitas militer pada masa pendudukan Jepang, dan fungsinya sebagai markas Tentara Keamanan Rakyat dan Divisi Brawijaya pada masa revolusi kemerdekaan. Lowenthal (1985) menegaskan bahwa warisan budaya material merupakan jejak yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta membentuk identitas masyarakat, dan ketiga lapisan sejarah tersebut menjadikan bangunan SMA Negeri 1 Kediri sumber sejarah otentik bagi pemahaman dinamika perjuangan lokal maupun nasional.

Nilai arsitektural bangunan tercermin pada elemen-elemen Indische Empire Style yang masih dipertahankan, seperti denah berbentuk huruf U, beranda yang lebar untuk sirkulasi udara, tembok tebal untuk menjaga kesejukan ruangan, atap tinggi dengan ventilasi silang, serta jendela besar berdaun ganda yang mengoptimalkan pencahayaan dan sirkulasi udara alami. Kelima elemen ini secara bersama membentuk karakter bangunan yang khas dan tidak dapat ditemukan pada bangunan pendidikan era modern, menjadikannya representasi fisik yang langka dari warisan arsitektur kolonial di Kota Kediri (Handinoto, 1996; Widodo, 2020).

Nilai kultural bangunan bersifat multilapis, mencakup representasi adaptasi arsitektur Eropa terhadap konteks iklim tropis Hindia Belanda (Jokilehto, 1999; Handinoto, 1996), fungsi sebagai penjaga memori kolektif masyarakat Kota Kediri lintas generasi (Munjeri, 2004), serta fungsi edukatif sebagai media pembelajaran sejarah lokal yang autentik dan tidak tergantikan oleh teks maupun gambar semata (Putri, 2022; Widja, 2018). Ketiga nilai historis, arsitektural, dan kultural tersebut saling menopang dan membentuk satu kesatuan yang menjadi landasan akademik sekaligus legal bagi penetapan bangunan SMA Negeri 1 Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri.

Proses, Urgensi, dan Implikasi Penetapan Cagar Budaya

Proses penetapan SMA Negeri 1 Kediri sebagai cagar budaya diawali dengan tahapan identifikasi dan pendaftaran, dilanjutkan dengan pengkajian oleh Tim Ahli Cagar Budaya yang

melibatkan ahli arkeologi, sejarah, arsitektur, dan kebudayaan, mengacu pada kronologis pemanfaatan gedung dari masa ke masa. Setelah melalui penelusuran arsip, wawancara dengan pelaku sejarah, dan observasi fisik bangunan, Pemerintah Kota Kediri secara resmi menetapkan gedung ini sebagai Cagar Budaya Peringkat Kota melalui Keputusan Wali Kota Kediri Nomor 188.45/270/439.033/2023 tanggal 8 September 2023 (BPCB Jawa Timur, 2023).

Urgensi penetapan ini dapat dipahami dari dua perspektif yang saling melengkapi. Dari perspektif perlindungan hukum, status cagar budaya memberikan payung hukum yang melarang perubahan atau pembongkaran tanpa izin instansi berwenang, sehingga melindungi bangunan dari tekanan modernisasi (Abdullah, 2010). Dari perspektif pelestarian nilai budaya, penetapan ini merupakan pengakuan resmi negara bahwa bangunan mengandung nilai yang melampaui fungsi fisiknya sebagai gedung sekolah (Mundardjito, 2002), sekaligus langkah strategis mengingat banyak bangunan tua di Kediri yang memiliki nilai sejarah tinggi namun belum terdokumentasi secara maksimal (Budiono, 2023). UNESCO (2011) menambahkan bahwa tanpa perlindungan hukum yang memadai, keaslian dan integritas nilai budaya bangunan seperti ini sangat rentan berubah akibat keputusan renovasi yang tidak mempertimbangkan nilai historisnya.

Implikasi penetapan ini terhadap upaya pelestarian bangunan bersejarah di Kota Kediri bersifat luas, mencakup terbentuknya landasan hukum bagi pengelolaan bangunan secara berkelanjutan, karena setiap keputusan renovasi harus melalui mekanisme konsultasi dengan otoritas pelestarian cagar budaya (Santoso, 2019). Penetapan ini juga berfungsi sebagai katalisator bagi pelestarian bangunan bersejarah lain di Kota Kediri serta mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya. Budiono (2023) merekomendasikan strategi pelestarian yang mengintegrasikan empat pilar, yaitu pelestarian fisik melalui pemeliharaan dan restorasi rutin, pelestarian dokumentasi melalui pendataan arsip dan digitalisasi, pelestarian nilai melalui program edukasi sejarah berbasis bangunan, dan pelestarian kelembagaan melalui penguatan tata kelola dan sinergi antarpemangku kepentingan, dengan prinsip reversibility yang ditekankan UNESCO (2011) sebagai pedoman setiap intervensi terhadap bangunan cagar budaya.

Rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kediri juga memiliki relevansi penting bagi pendidikan sejarah lokal. Widja (2018) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang bertumpu pada lingkungan terdekat siswa jauh lebih efektif dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas kebangsaan dibandingkan sejarah nasional yang bersifat abstrak. Bangunan ini dapat menjadi inti pembelajaran sejarah lokal yang terintegrasi, mencakup sejarah kolonialisme, pendidikan, arsitektur, dan perjuangan kemerdekaan dalam satu objek kajian yang konkret dan dapat dirasakan langsung oleh siswa (Kuntowijoyo, 2013; Widyatmoko, 2023).

PENUTUP

Simpulan

Bangunan yang kini digunakan sebagai SMA Negeri 1 Kota Kediri didirikan sekitar tahun 1924 sebagai sekolah MULO pada masa kolonial Belanda, menunjukkan bahwa Kota Kediri telah berkembang menjadi pusat administrasi dan pendidikan penting di wilayah Karesidenan Kediri. Perjalanan sejarahnya menunjukkan perubahan fungsi yang erat kaitannya dengan dinamika sejarah bangsa: dialihfungsikan untuk kepentingan militer pada masa pendudukan

Jepang, menjadi markas perjuangan Tentara Keamanan Rakyat pada masa revolusi kemerdekaan, sebelum akhirnya kembali difungsikan sebagai sarana pendidikan hingga berkembang menjadi SMA Negeri 1 Kota Kediri seperti dikenal saat ini.

SMA Negeri 1 Kota Kediri memiliki nilai historis, arsitektural, dan sosial budaya yang tinggi; dari aspek historis, bangunan berkaitan langsung dengan masa kolonial, pendudukan Jepang, dan perjuangan kemerdekaan; dari aspek arsitektural, bangunan mempertahankan langgam Indische Empire Style dengan tingkat keaslian sekitar 80 persen; dan dari aspek sosial budaya, sekolah ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Kota Kediri dengan hubungan emosional yang kuat dengan alumni dan masyarakat sekitarnya. Status cagar budaya yang ditetapkan pada tahun 2023 merupakan bentuk pengakuan resmi atas nilai-nilai tersebut, sekaligus memberikan landasan hukum bagi perlindungan fisik bangunan serta nilai historis, pendidikan, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sejarah lokal dan sejarah pendidikan dengan menunjukkan bahwa bangunan pendidikan dapat menjadi sumber sejarah yang menyimpan informasi mengenai perkembangan sosial, budaya, politik, dan pendidikan suatu daerah, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik, tetapi juga menjaga nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program dokumentasi dan galeri sejarah, bagi Pemerintah Kota Kediri dalam merumuskan kebijakan pelestarian cagar budaya yang lebih efektif, serta bagi pengembangan wisata edukasi dan wisata sejarah berbasis warisan budaya lokal.

Saran

Pihak SMA Negeri 1 Kota Kediri disarankan meningkatkan pelestarian bangunan dan nilai sejarah sekolah melalui pendokumentasian arsip, foto lama, dan cerita guru senior maupun alumni, serta mengembangkan program pendidikan sejarah sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan kesiswaan. Pemerintah Kota Kediri diharapkan memberikan perhatian lebih besar melalui penyediaan anggaran pelestarian, pengawasan kondisi bangunan, dan kerja sama dengan lembaga kebudayaan, serta menjadikan bangunan ini sebagai objek pembelajaran sejarah lokal bagi masyarakat luas. Masyarakat dan alumni diharapkan turut berpartisipasi menjaga warisan sejarah ini melalui kegiatan reuni, dokumentasi, dan dukungan program pelestarian. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas sumber arsip, melibatkan lebih banyak narasumber, serta mengkaji aspek arsitektur bangunan dan konservasi cagar budaya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2010). Nasionalisme dan sejarah. Satya Historika.

Aini, N. (2024). Metode penelitian kualitatif dalam kajian sosial dan pendidikan. [Penerbit tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].

Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. (2023). Penetapan bangunan sekolah sebagai cagar budaya di Jawa Timur [Laporan kajian].

- Budiono, H. (2023). Inventarisasi dan pelestarian cagar budaya di wilayah Kediri. [Nama jurnal tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Damarjati, I. (2020). Adaptive reuse bangunan pendidikan kolonial di Indonesia. [Nama jurnal tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Pelestarian bangunan sekolah bersejarah di Indonesia [Laporan].
- Furnivall, J. S. (2009). Hindia Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk (Terjemahan). Freedom Institute.
- Gottschalk, L. (2008). Mengerti sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto). UI Press.
- Handinoto. (1996). Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang. Andi Offset.
- Jokilehto, J. (1999). A history of architectural conservation. Butterworth-Heinemann.
- Kartodirdjo, S. (1993). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.
- Lowenthal, D. (1985). The past is a foreign country. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mundardjito. (2007). Pertimbangan arkeologis dalam pelestarian cagar budaya. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Munjeri, D. (2004). Tangible and intangible heritage: From difference to convergence. Museum International, 56(1–2), 12–20.
- Nasution, S. (2011). Sejarah pendidikan Indonesia. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2014). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Prabowo, B., & Yuuwono, T. (2021). Pelestarian bangunan cagar budaya kolonial di Jawa. [Nama jurnal tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].
- Pratiwi, D., & Rustam, A. (2019). Pelestarian bangunan kolonial sebagai cagar budaya di Jawa Timur. Jurnal Cagar Budaya.
- Prayudi, & Salindri, D. (2015). Politik etis dan pendidikan kolonial di Hindia Belanda. [Nama penerbit tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].

- Putri, S. (2022). Nilai edukatif bangunan cagar budaya sebagai media pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Serambi Ilmu Semesta.
- Rizal, R. (2022). Rekonstruksi sejarah bangunan kolonial melalui kajian arsip dan wawancara. *Historiografi Indonesia*.
- Santoso, J. (2019). Tantangan pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia. [Nama jurnal tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].
- Shiraishi, S. (1997). *Zaman bergerak: Radikalisme rakyat di Jawa 1912–1926* (Terjemahan). Pustaka Utama Grafiti.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*. Kanisius.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sultani, & Kristanti, E. (2020). Pendidikan kolonial di kota-kota karesidenan Jawa. [Nama penerbit tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (1995). *50 tahun pembangunan pendidikan nasional 1945–1995*. Grasindo.
- Tosh, J. (2015). *The pursuit of history*. Routledge.
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the historic urban landscape*.
- Van Niel, R. (1960). *The emergence of the modern Indonesian elite*. W. Van Hoeve.
- Widja, I. G. (2018). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Angkasa.
- Widodo, J. (2020). *Konservasi arsitektur kolonial di Indonesia: Perspektif tata kota*. [Nama penerbit tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].
- Widyatmoko, B. (2023). Pembelajaran sejarah berbasis tempat (place-based history learning). [Nama jurnal tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].
- Zulfirman, R. (2022). Analisis data kualitatif dalam penelitian sosial. [Penerbit tidak teridentifikasi dari sumber skripsi].